



Transformasi Pembelajaran Sejarah melalui Pemanfaatan Teknologi Internet: Studi Kualitatif di MA NWDI Gereneng Lombok Timur

Rohman Warabbul Izati Watoni,¹ Abdul Hafiz,^{2*} Suhupawati³

¹Universitas Hamzanwadi; rohman.warabbulizatiwatoni@gmail.com

²Universitas Hamzanwadi; abdulhafiz@hamzanwadi.ac.id

³Universitas Hamzanwadi; suhupawati@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 17-10-2023; Direvisi: 14-11-2023; Diterima: 18-12-2023; Diterbitkan: 30-12-2023

Abstract: The development of the internet has expanded history learning resources beyond textbooks and teacher explanations, yet its use in madrasahs remains influenced by facilities, teacher competence, and supervision of digital devices. This study analyzes the role and impact of internet technology on history learning at MA NWDI Gereneng, East Sakra, East Lombok. It employed a descriptive qualitative design with an ethnographic orientation. Data were collected through observation, interviews with the principal, history teachers, and students, and documentation from October to November 2022. The data were analyzed by organizing, selecting, categorizing, and interpreting field evidence. The findings show that the internet functions as an additional learning resource, a means of instructional communication, a medium for distance learning, and a driver of learning motivation. It enables students to access Indonesian and world history materials more rapidly and compensates for limited printed worksheets. Its positive impacts include broader knowledge, greater learning autonomy, efficient reference searching, and more varied presentation of historical content. Nevertheless, internet use also creates risks of distraction and access to irrelevant content, requiring teacher supervision, device-use rules, and stronger digital literacy. The effectiveness of internet technology therefore depends not merely on access, but on instructional design, source curation, and pedagogical guidance. Internet use should be directed from simple information searching toward critical, contextual, and responsible history learning.

Keywords: digital literacy; history learning; internet; learning resources; madrasah

Abstrak: Perkembangan internet telah memperluas sumber belajar sejarah melampaui buku paket dan penjelasan guru, tetapi pemanfaatannya di madrasah masih dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, kompetensi guru, dan pengawasan penggunaan perangkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan dampak teknologi internet dalam pembelajaran sejarah di MA NWDI Gereneng, Sakra Timur, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru sejarah, dan peserta didik, serta dokumentasi pada Oktober-November 2022, kemudian dianalisis melalui pengorganisasian, pemilahan, kategorisasi, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internet berperan sebagai sumber materi tambahan, sarana komunikasi pembelajaran, media pembelajaran jarak jauh, dan pendorong motivasi belajar. Internet membantu peserta didik mengakses materi sejarah Indonesia dan dunia secara lebih cepat serta mengatasi keterbatasan buku LKS. Dampak positifnya berupa perluasan wawasan, kemandirian belajar, efisiensi pencarian referensi, dan variasi penyajian materi. Namun, penggunaan internet juga menimbulkan risiko distraksi dan akses terhadap konten yang tidak relevan sehingga memerlukan pengawasan guru, pembatasan penggunaan gawai, dan penguatan literasi digital. Temuan menegaskan bahwa efektivitas

internet tidak terletak pada teknologinya semata, melainkan pada desain pembelajaran, kurasi sumber, dan pendampingan pedagogis. Dengan demikian, pemanfaatan internet perlu diarahkan dari sekadar pencarian informasi menuju pembelajaran sejarah yang kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: internet; literasi digital; madrasah; pembelajaran sejarah; sumber belajar



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Teknologi internet telah mengubah cara pengetahuan diproduksi, disimpan, dicari, dan dibagikan. Perubahan tersebut ikut memengaruhi praktik pendidikan karena proses pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada interaksi tatap muka dan buku cetak. Dalam pembelajaran sejarah, internet menyediakan akses terhadap artikel, arsip digital, peta, dokumenter, museum virtual, gambar, dan beragam narasi historis yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Ketersediaan sumber yang luas memberi peluang bagi guru untuk menghadirkan sejarah secara lebih kontekstual, visual, dan dekat dengan kehidupan generasi digital.

Pembelajaran sejarah memiliki kebutuhan khas terhadap keragaman sumber. Pemahaman sejarah tidak cukup dibangun melalui hafalan tanggal, tokoh, dan peristiwa, tetapi memerlukan kemampuan menelusuri bukti, membandingkan perspektif, memahami konteks ruang dan waktu, serta menyusun hubungan sebab-akibat. Sumber berbasis web berpotensi mendukung proses tersebut karena peserta didik dapat berinteraksi dengan dokumen, gambar, peta, dan narasi yang lebih beragam. Widiadi et al. (2022) menunjukkan bahwa sumber sejarah berbasis web memiliki peluang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir historis, meskipun kualitas kurasi dan desain penggunaannya tetap menjadi tantangan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, percepatan penggunaan teknologi digital semakin terlihat selama pandemi Covid-19. Internet menjadi infrastruktur penting untuk mempertahankan komunikasi dan aktivitas pembelajaran ketika pertemuan langsung dibatasi. Zulkarnain (2022) menemukan bahwa sejarah digital dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan selama pandemi, sedangkan Sudibyo dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah daring dapat berjalan efektif ketika media, strategi, dan interaksi dikelola secara terencana. Pengalaman masa pandemi memperlihatkan bahwa internet bukan hanya alat tambahan, tetapi dapat menjadi ruang belajar utama pada kondisi tertentu.

Namun demikian, keberadaan internet tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Keragaman media daring dapat membingungkan guru apabila tidak disertai standar pemilihan dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (Kurniawati et al., 2021). Peserta didik juga berhadapan dengan informasi yang berlimpah, tidak semuanya akurat, relevan, atau dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, kemampuan menemukan, menilai, membandingkan, dan menggunakan informasi secara etis menjadi bagian penting dari literasi digital. Dhita dan Nurdiansyah (2022) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang semakin diperlukan dalam lingkungan pendidikan berbasis internet.

MA NWDI Gereneng merupakan madrasah yang melayani masyarakat Gereneng dan sekitarnya. Berdasarkan dokumen penelitian, madrasah ini didirikan pada 6 Juni 2009 dan menjadi salah satu akses pendidikan menengah bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan

ekonomi. Sekolah telah memiliki fasilitas internet dan mengizinkan peserta didik menggunakan internet untuk mencari materi tambahan, terutama ketika buku LKS dan sumber cetak belum memadai. Kondisi tersebut menjadikan MA NWDI Gereneng sebagai konteks yang relevan untuk melihat bagaimana teknologi internet benar-benar dipakai dalam praktik pembelajaran sejarah di madrasah.

Penelitian terdahulu banyak membahas media digital, pembelajaran daring, atau pengembangan sumber sejarah berbasis web. Namun, kajian yang berangkat dari realitas madrasah di wilayah pedesaan Lombok Timur masih terbatas. Studi ini memberi perhatian pada praktik sehari-hari: untuk apa internet digunakan, bagaimana guru mengawasi penggunaannya, manfaat apa yang dirasakan peserta didik, dan risiko apa yang muncul. Fokus tersebut penting karena keberhasilan transformasi digital pendidikan sangat bergantung pada konteks lokal, budaya sekolah, ketersediaan fasilitas, dan kapasitas aktor pendidikan.

Artikel ini bertujuan menganalisis dua persoalan utama, yaitu peran teknologi internet dalam pembelajaran sejarah dan dampak penggunaannya bagi guru serta peserta didik di MA NWDI Gereneng. Secara ilmiah, artikel ini menempatkan internet bukan sebagai variabel teknis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pedagogis. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai keterkaitan antara akses internet, keterbatasan sumber cetak, motivasi belajar, pengawasan guru, dan kebutuhan literasi digital dalam pembelajaran sejarah di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan orientasi etnografis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami praktik pemanfaatan internet dari pengalaman dan pandangan warga sekolah, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Orientasi etnografis digunakan secara terbatas untuk membaca kebiasaan, interaksi, dan pola penggunaan teknologi dalam konteks sosial sekolah sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di MA NWDI Gereneng, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data utama dilakukan pada Oktober-November 2022. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru sejarah, dan peserta didik. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan fasilitas internet; guru sejarah menjelaskan praktik pembelajaran, pengawasan, dan kendala; sedangkan peserta didik menyampaikan pengalaman menggunakan internet untuk mencari materi dan menyelesaikan tugas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kondisi sekolah, fasilitas jaringan, penggunaan gawai, serta aktivitas pencarian materi sejarah. Wawancara dilakukan secara mendalam dan fleksibel untuk memperoleh informasi tentang manfaat, pola penggunaan, dampak positif, dan potensi penyalahgunaan internet. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, termasuk profil sekolah, data fasilitas, pedoman wawancara, dan foto kegiatan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengumpulan, pengorganisasian, pemilahan, kategorisasi, dan interpretasi. Data yang relevan dikelompokkan ke dalam tema: internet sebagai sumber belajar, internet sebagai media komunikasi dan pembelajaran jarak jauh, dampak terhadap motivasi dan kemandirian belajar, serta pengawasan penggunaan

internet. Keabsahan makna diperkuat dengan membandingkan informasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, hasil observasi, dan dokumen. Penyajian hasil mempertahankan substansi data lapangan, kemudian membahasnya dengan temuan penelitian mutakhir mengenai sejarah digital, literasi digital, dan pembelajaran berbasis web..

Hasil Penelitian

Konteks Sekolah dan Ketersediaan Akses Internet

MA NWDI Gereneng berdiri pada 6 Juni 2009 sebagai lembaga pendidikan menengah yang dimaksudkan untuk memperluas akses pendidikan masyarakat Gereneng. Penelitian mencatat bahwa sebagian masyarakat pada masa awal pendirian sekolah masih memandang pendidikan menengah sebagai beban biaya, sementara sebagian remaja memilih merantau sebelum menyelesaikan SMA atau madrasah aliyah. Dalam konteks tersebut, keberadaan madrasah memiliki fungsi sosial yang penting karena menyediakan pendidikan yang lebih dekat dan relatif terjangkau.

Sekolah memiliki tiga rombongan belajar, yaitu kelas X, XI, dan XII, dengan jumlah keseluruhan 81 peserta didik. Fasilitas sekolah tergolong cukup untuk mendukung pembelajaran dasar, termasuk listrik, perangkat komputer, dan akses jaringan internet. Ketersediaan internet menjadi penting karena koleksi buku paket dan LKS belum selalu mampu menyediakan keluasaan materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, pihak sekolah memberi ruang kepada guru dan peserta didik untuk menggunakan internet sebagai sumber tambahan.

Akses tersebut menunjukkan perubahan posisi sekolah sebagai pusat sumber belajar. Sekolah tidak lagi hanya menyediakan ruang kelas dan buku, tetapi juga pintu masuk menuju sumber pengetahuan global. Akan tetapi, akses internet di sekolah belum dapat dipahami sebagai transformasi digital yang selesai. Infrastruktur baru menjadi bermakna ketika diikuti oleh kemampuan guru merancang aktivitas, memilih sumber yang layak, serta membimbing peserta didik agar tidak berhenti pada aktivitas menyalin informasi.

Internet sebagai Sumber Belajar Sejarah Tambahan

Temuan utama menunjukkan bahwa internet berperan sebagai sumber materi tambahan bagi peserta didik. Sebelum akses internet digunakan secara lebih luas, peserta didik terutama memperoleh materi dari penjelasan guru, LKS, dan buku panduan. Keterbatasan sumber cetak menyebabkan pembahasan sering tidak mendalam. Setelah internet tersedia, peserta didik dapat mencari penjelasan tambahan tentang sejarah Indonesia, sejarah dunia, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lokasi geografis suatu peristiwa.

Salah seorang peserta didik menjelaskan bahwa materi sejarah Indonesia dan dunia di internet tersedia cukup lengkap dan mudah dipahami. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa peserta didik merasakan langsung perluasan sumber belajar. Internet memberi kesempatan untuk melanjutkan pencarian setelah pembelajaran kelas selesai, sehingga proses belajar tidak sepenuhnya bergantung pada waktu dan materi yang disampaikan guru.

Fungsi tersebut sejalan dengan konsep digital history yang menempatkan sumber digital sebagai bagian dari praktik pembelajaran sejarah. Anis et al. (2022) menegaskan bahwa sumber sejarah digital dapat memberi keleluasaan dan kemandirian belajar, meskipun pemanfaatannya belum selalu optimal. Widiadi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa sumber sejarah berbasis web dapat mendukung keterampilan berpikir historis jika dirancang untuk mendorong peserta didik membaca dan menilai bukti, bukan sekadar menerima informasi.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan internet masih dominan sebagai mesin pencari materi. Aktivitas tersebut bermanfaat untuk mengatasi kekurangan buku, tetapi belum seluruhnya diarahkan pada analisis sumber. Dengan demikian, terdapat peluang pengembangan: guru dapat menugaskan peserta didik membandingkan dua situs, memeriksa penulis dan asal dokumen, membedakan sumber primer dan sekunder, atau menguji kesesuaian narasi dengan bukti. Pergeseran dari “mencari jawaban” menjadi “menilai informasi” akan memperkuat kontribusi internet bagi pembelajaran sejarah.

Internet sebagai Media Komunikasi dan Pembelajaran Jarak Jauh

Peran internet terlihat sangat kuat selama pandemi Covid-19. Ketika pembelajaran tatap muka terganggu, sekolah menggunakan WhatsApp untuk menyampaikan tugas, mengumpulkan pekerjaan, dan mempertahankan komunikasi antara guru dengan peserta didik. Peserta didik kemudian memanfaatkan internet untuk menemukan materi yang dibutuhkan karena tidak semua memiliki buku panduan yang memadai di rumah.

Pengalaman tersebut menunjukkan fleksibilitas internet sebagai media komunikasi. Dalam situasi darurat, internet menjaga keberlanjutan pembelajaran meskipun kualitas interaksi tidak sepenuhnya setara dengan tatap muka. Temuan ini konsisten dengan Zulkarnain (2022), yang memperlihatkan bahwa sejarah digital dapat menjadi alternatif kegiatan belajar selama pandemi, serta Sudibyo dan Kurniawati (2023), yang menemukan efektivitas pembelajaran daring ketika guru mengombinasikan aplikasi dan strategi pembelajaran secara tepat.

Meskipun demikian, penggunaan WhatsApp dan pencarian web lebih banyak berfungsi sebagai solusi pragmatis. Transformasi yang lebih kuat memerlukan rancangan aktivitas yang tidak hanya mengirim tugas, tetapi juga membangun dialog, umpan balik, kolaborasi, dan eksplorasi sumber. Kurniawati et al. (2021) mengingatkan bahwa keragaman media daring perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, pemilihan platform sebaiknya didasarkan pada fungsi pedagogis, tingkat akses peserta didik, dan kesederhanaan penggunaan.

Dampak terhadap Motivasi, Kemandirian, dan Keluasan Wawasan

Guru dan peserta didik menilai internet membantu proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi. Materi yang lebih bervariasi dapat dibuat menarik melalui gambar, video, peta, atau artikel. Peserta didik juga dapat belajar secara mandiri dan cepat. Salah seorang peserta didik menyatakan bahwa internet membantu belajar sendiri, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan mengingat materi. Guru menilai teknologi informasi dapat memperkaya bahan ajar dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Dampak positif tersebut dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme. Pertama, internet memperluas akses terhadap informasi yang sebelumnya sulit diperoleh. Kedua, format multimedia memberi variasi representasi materi sehingga peristiwa sejarah tidak hanya hadir sebagai teks. Ketiga, akses yang relatif fleksibel mendorong peserta didik melanjutkan pencarian secara mandiri. Singh dan Ahmad (2022) menunjukkan bahwa media sosial dan ruang digital menghadirkan sejarah dalam format yang lebih mudah dijangkau oleh generasi muda. Widiadi et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa media peta tematik interaktif berbasis web dapat memperkuat kemampuan kronologis dan geospasial.

Namun, motivasi yang muncul karena kemudahan dan kebaruan media perlu diarahkan menuju keterlibatan intelektual. Peserta didik dapat terlihat aktif karena memegang gawai, tetapi belum tentu melakukan proses berpikir sejarah. Oleh karena itu, indikator keberhasilan tidak cukup berupa seringnya penggunaan internet. Guru perlu menilai kualitas pertanyaan, ketepatan sumber, kemampuan membandingkan bukti, dan kualitas argumentasi peserta didik.

Risiko Distraksi dan Pentingnya Pengawasan

Setiap penggunaan internet membawa dampak positif sekaligus negatif. Guru sejarah di MA NWDI Gereneng melakukan pengawasan dengan berkeliling dari bangku ke bangku ketika peserta didik diminta mencari materi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan bahwa gawai digunakan sesuai tugas dan tidak dialihkan pada konten yang tidak berkaitan. Pihak sekolah juga memberikan sosialisasi mengenai bahaya penggunaan internet secara tidak tepat.

Praktik pengawasan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa akses teknologi perlu disertai tata kelola. Pembatasan dan pengawasan memang penting, tetapi strategi ini akan lebih kuat apabila diikuti pendidikan literasi digital. Peserta didik perlu memahami alasan suatu situs layak dipercaya, cara mengenali informasi manipulatif, etika menggunakan karya orang lain, serta konsekuensi jejak digital. Dhita dan Nurdiansyah (2022) menempatkan literasi digital sebagai kemampuan penting untuk menghadapi peningkatan penggunaan internet dalam pendidikan.

Dalam pembelajaran sejarah, risiko informasi tidak akurat menjadi sangat relevan karena internet memuat narasi yang saling bertentangan, simplifikasi, bahkan distorsi sejarah. Guru perlu mengembangkan kurasi sumber dan prosedur verifikasi sederhana. Misalnya, peserta didik diminta memeriksa identitas penulis, institusi penerbit, tahun terbit, daftar rujukan, dan kesesuaian informasi dengan sumber lain. Dengan demikian, pengawasan berubah dari kontrol perilaku menjadi pembinaan kemampuan akademik.

Dari Akses Teknologi menuju Transformasi Pedagogis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa teknologi internet telah masuk dalam ekosistem pembelajaran MA NWDI Gereneng dan memberi manfaat nyata, terutama sebagai solusi atas keterbatasan bahan ajar. Akan tetapi, tahap pemanfaatannya masih berpusat pada akses dan pencarian informasi. Transformasi pedagogis mensyaratkan penggunaan internet untuk aktivitas yang lebih tinggi: menafsirkan sumber, memecahkan masalah sejarah, membuat narasi digital, memetakan ruang peristiwa, dan mendiskusikan perbedaan perspektif.

Perkembangan mutakhir pembelajaran sejarah memperlihatkan kemungkinan yang semakin luas. Peta interaktif berbasis web dapat memperkuat kemampuan kronologis dan geospasial (Widiadi et al., 2022), museum virtual dapat meningkatkan minat belajar (Anis et al., 2022), dan kecerdasan buatan mulai dibahas sebagai alat yang memiliki peluang sekaligus risiko etis dalam pendidikan sejarah (Singh dan Ahmad, 2022). Temuan-temuan tersebut tidak berarti sekolah harus segera memakai teknologi yang kompleks, tetapi menunjukkan bahwa internet dapat berkembang dari sumber bacaan menjadi lingkungan belajar interaktif.

Bagi MA NWDI Gereneng, pengembangan dapat dimulai dari langkah sederhana dan kontekstual. Guru dapat menyusun daftar situs yang direkomendasikan, menggunakan rubrik penilaian kredibilitas sumber, memberi tugas perbandingan narasi, membuat lini masa digital, atau menghubungkan sejarah lokal dengan arsip dan peta daring. Pendekatan ini lebih realistis daripada mengejar banyak aplikasi sekaligus. Prioritas utamanya adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, ketersediaan perangkat, dan kemampuan guru serta peserta didik.

Dengan demikian, peran internet dalam pembelajaran sejarah bersifat kondisional. Internet menjadi efektif apabila akses didukung dengan desain tugas, pengawasan, literasi digital, dan evaluasi yang tepat. Tanpa unsur tersebut, internet hanya memindahkan kebiasaan belajar konvensional ke layar. Sebaliknya, jika dikelola secara pedagogis, internet dapat membuka pembelajaran sejarah yang lebih kaya sumber, kritis, mandiri, dan relevan dengan pengalaman generasi digital.

Kesimpulan

Teknologi internet di MA NWDI Gereneng berperan sebagai sumber belajar tambahan, media komunikasi pembelajaran, sarana pembelajaran jarak jauh, dan pendorong motivasi serta kemandirian peserta didik. Internet membantu mengatasi keterbatasan buku LKS dan memperluas akses terhadap materi sejarah Indonesia maupun dunia. Dampak positifnya meliputi efisiensi pencarian referensi, keluasan wawasan, variasi penyajian materi, dan kesempatan belajar mandiri. Pada saat yang sama, internet menghadirkan risiko distraksi, penggunaan gawai di luar tujuan pembelajaran, serta paparan informasi yang tidak terverifikasi. Karena itu, efektivitasnya bergantung pada pengawasan guru, aturan penggunaan perangkat, kurasi sumber, dan penguatan literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran sejarah tidak cukup berhenti pada penyediaan jaringan internet. Sekolah perlu mengarahkan pemanfaatannya menuju aktivitas yang mendorong verifikasi sumber, perbandingan perspektif, pemahaman kronologis, dan penyusunan argumentasi sejarah. Rekomendasi praktis bagi sekolah adalah menyusun panduan sumber digital, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan sederhana berbasis kebutuhan, dan mengembangkan tugas sejarah yang memanfaatkan internet secara kritis dan kontekstual. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model pembelajaran berbasis sumber digital terhadap kemampuan berpikir historis dan literasi digital peserta didik di madrasah

Daftar Rujukan

Anis, M. Z. A., Mardiani, F., & Fathurrahman. (2022). Digital history dan kesiapan belajar sejarah di era Revolusi 4.0. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1),

29-42. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4375>

- Dhita, A. N., & Nurdiansyah, E. (2022). Literasi digital mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.40643>
- Dhesita, S. J. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i2.54519>
- Kurniawati, Y., Darmawan, W., Santosa, A. B., & Labibatussolihah. (2021). Refleksi guru terhadap problem keragaman media daring dalam pembelajaran sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.4484>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Singh, L., & Ahmad, T. A. (2022). Examining the impact of social media on youth and its future for history learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 253–262. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.35055>
- Sudibyo, S., & Kurniawati. (2023). Efektivitas pembelajaran daring dengan menggunakan model RMS mata pelajaran sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(1), 50–63. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i1.7642>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. (2022). The potential of web-based historical sources as learning resources to foster students' historical thinking skills. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 138–148. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31048>
- Zulkarnain. (2022). Utilization of digital history as a history learning media during Covid-19 pandemic (Case study on SMA Negeri 8 Yogyakarta). *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 149–158. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.33248>